

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Perumusan profil metakognisi siswa dalam menyelesaikan masalah SPLDV bagi siswa bergaya kognitif reflektif dan impulsif berdasarkan aktivitas metakognisi pada setiap langkah pemecahan masalah menurut Polya yang berupa memahami masalah, menyusun rencana pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan memeriksa kembali hasil pemecahan masalah. Berdasarkan kesimpulan profil metakognisi subjek reflektif dan subjek impulsive serta konsistensi hasil profil metakognisi subjek dalam menyelesaikan soal SPLDV pada table 4.8 DAN 4.9 ,maka dapat dilakukan pembahasan profil metakognisi setiap subjek penelitian dalam menyelesaikan soal SPLDV.

#### **1. Profil Metakognisi Subjek Reflektif (SR) dalam Menyelesaikan Soal SPLDV.**

Dalam memahami masalah subjek reflektif menunjukkan kesadaran terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam membangun rencana (*planning*). sebelum menjawab pertanyaan dari peneliti, subjek diam sesaat, ia membuat jeda antara pertanyaan yang diberikan peneliti dengan jawaban yang akan diutarakannya. Hal ini sesuai dengan karakteristik yang diungkapkan oleh Kagan dan Kogan, bahwasannya orang yang memiliki gaya kognitif reflektif sangat berhati-hati dalam merespon sesuatu, dia mempertimbangkan secara berhati-hati

dan memanfaatkan semua alternative, waktu yang digunakan juga relatif lama dalam merespon.<sup>1</sup> Pada kedua tes pemecahan masalah yang diberikan subjek menyebutkan bahwa langkah pertama yang dilakukannya untuk memahami soal adalah dengan membaca soal secara serius dan seksama. Langkah tersebut disadari oleh subjek dapat membantunya mengetahui informasi penting yang harus dicermatinya agar dapat menyelesaikan soal, yaitu informasi tentang yang diketahui dan yang ditanyakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lee dan Baylor, ia menyebutkan bahwa metakognisi adalah kesadaran terhadap aktivitas kognisi, dalam hal ini, metakognisi berkaitan dengan bagaimana seseorang menyadari proses berpikirnya.<sup>2</sup> Subjek membaca kedua tes pemecahan masalah tanpa suara dengan memegang lembar soal. Adapun konsep prasyarat yang harus dikuasainya agar dapat menyelesaikan soal, baik pada tes pemecahan masalah yang pertama maupun tes pemecahan masalah yang kedua adalah konsep SPLDV. Konsep ini dipilih karena menurut subjek soal yang diberikan peneliti dapat dimisalkan dengan dua variabel, serta subjek mengingat atau mengaitkan dengan soal yang pernah dikerjakannya karena soal yang diberikan mirip dengan soal SPLDV yang pernah dikerjakannya, dan soal seperti itu menurut subjek cocok jika menggunakan SPLDV. Subjek mencermati seluruh kalimat yang terdapat dalam soal baik pada tes pemecahan masalah 1 ataupun pada tes pemecahan masalah 2,

---

<sup>1</sup> Siti Rahmatina, dkk, Tingkat Berpikir Kreatif Siswa....., 67

<sup>2</sup> Zahra Chairani, Perilaku Metakognisi Siswa....., 202

karena menurut subjek kedua soal yang diberikan peneliti sangatlah singkat, padat dan jelas, sehingga tidak terdapat kalimat tambahan, dan soal tersebut hanya berisi informasi tentang yang diketahui dan yang ditanyakan. Subjek dapat menyebutkan kalimat dalam soal yang menunjukkan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan pada kedua tes pemecahan masalah yang diberikan peneliti dengan lengkap. Subjek juga dapat menjelaskan arti dari setiap kalimat yang terdapat dalam soal, misalkan pada kalimat "satu tahun yang akan datang", menurut subjek kalimat itu juga penting karena untuk membuat persamaan atau untuk merubahnya ke kalimat matematika. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Palm, yang mendefinisikan soal cerita matematika sebagai tugas matematika dalam situasi dunia nyata yang membutuhkan siswa untuk mengubah ke dalam model matematika, dan menyelesaikannya.<sup>3</sup>

Pada saat memahami masalah, subjek reflektif menunjukkan kesadaran terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam memonitor (*monitoring*). Subjek reflektif melakukan pemantauan terhadap langkah yang diambilnya agar dapat memahami masalah, dengan cara memastikan langkah yang telah diambil dapat digunakan untuk memahami masalah, hal ini dibuktikan dengan subjek dapat menyampaikan informasi tentang yang diketahui dan yang ditanyakan serta subjek dapat mengetahui alasannya dalam mengambil langkah tersebut. Konsep

---

<sup>3</sup> Roisatun Nisa', *Profil Berpikir Kreatif Siswa SMP dalam Menyelesaikan soal Cerita Ditinjau dari Gaya Kognitif dan Kemampuan Matematika*, (Jurnal Apotema, Vol. 2 , No. 1, 2016)., 69

prasyarat yang telah dipilih oleh SR sesuai jika digunakan untuk memecahkan soal tersebut, subjek memantau kesesuaian konsep prasyarat ini dengan cara memastikan konsep tersebut dapat menyelesaikan masalah, hal ini dapat ditunjukkan subjek dengan memberikan alasan yang logis mengapa memilih konsep tersebut. Subjek juga memantau informasi penting yang harus dicermatinya, yaitu dengan cara menemukan informasi tersebut serta subjek dapat memberikan alasan yang logis mengapa memilih informasi tersebut. Subjek melakukan monitoring ke kedua tes pemecahan masalah dengan cara yang sama. Kayasima mengatakan bahwa untuk menuju pada metakognisi adalah dengan mengklasifikasi mekanisme aktivitas kognisi, dengan pendekatan "ask-think" dan "tell-why" yaitu menanyakan apa yang dipikirkan (lingkup kognisi), dan meminta siswa menjelaskan alasannya (lingkup metakognisi). Pendekatan ini telah digunakan Chairani dalam penelitian disertasinya untuk menggali, memantau, serta memonitor proses metakognisi siswa SMP selama memecahkan masalah aljabar.<sup>4</sup>

Pada saat memahami masalah, subjek reflektif juga menunjukkan kesadaran terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam melakukan evaluasi (*evaluation*). Subjek memeriksa kebenaran yang diungkapkannya dari apa yang dipahami dengan cara subjek dapat mengungkapkan pemahamannya dengan cara

---

<sup>4</sup> Zahra Chairani, *Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016) ., 63

menyebutkan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan serta meyakini informasi yang telah disampaikan benar-benar data yang diketahui dan yang ditanyakan serta meyakini informasi yang telah disampaikan benar-benar data yang diketahui dan yang ditanyakan, setelah subjek membaca soal beberapa kali. Cara tersebut dilakukan subjek pada kedua tes pemecahan masalah. Selain itu subjek juga memeriksa kesesuaian konsep prasyarat yang akan digunakannya dalam memecahkan masalah dengan cara mengaitkan soal yang diberikan peneliti dengan soal yang sudah pernah dikerjakan dan soal tersebut menggunakan SPLDV, sehingga subjek memilih untuk menggunakan konsep tersebut agar dapat menyelesaikan soal, serta subjek meyakini jika konsep tersebut bisa memecahkan masalah. Akan tetapi subjek pada kedua tes pemecahan masalah, tidak menemukan cara lain yang dapat digunakannya untuk menyelesaikan soal selain menggunakan cara yang telah disebutkannya di awal. Subjek reflektif hanya melakukan langkah yang dipilihnya untuk memahami masalah tanpa memeriksa kemungkinan memahami masalah dengan cara yang lain. Wollfok dalam Sumawan, menjelaskan proses evaluasi memuat pengambilan keputusan tentang proses yang dihasilkan berdasarkan hasil pemikiran dan pembelajaran.<sup>5</sup>

Pada saat membuat rencana pemecahan masalah, subjek reflektif menunjukkan kesadaran terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam membangun

---

<sup>5</sup> Dani Sumawan, *Profil Metakognisi Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Kemampuan Matematikanya*, Tesis, (Surabaya: Unesa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Matematika, 2012)., 16

rencana pemecahan masalah (planning). Subjek menentukan alur rencana pemecahan masalah yang sama, yaitu dengan memisalkan kemudian menggunakan metode gabungan (eliminasi dan substitusi). Subjek menyadari alur yang dipilihnya adalah langkah yang paling mudah agar dapat menyelesaikan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Nur, bahwasannya metakognisi berhubungan dengan berpikir siswa sendiri dan kemampuan siswa menggunakan strategi-strategi belajar tertentu dengan tepat.<sup>6</sup> Subjek dapat memperkirakan waktu yang dibutuhkannya untuk memecahkan masalah, tetapi disini terdapat perbedaan waktu yang ditentukan. Pada tes pemecahan masalah yang pertama subjek menetapkan waktu selama 20 menit agar dapat menyelesaikan soal dengan mempertimbangkan kesulitan yang terdapat dalam soal yaitu adanya bentuk pecahan. Sedangkan pada tes pemecahan masalah yang kedua subjek menetapkan waktu 15-20 menit agar dapat menyelesaikan soal yang peneliti dengan mempertimbangkan panjangnya langkah-langkah yang harus dilakukannya, yaitu mulai dari memisalkan, kemudian merubah soal ke persamaan, dilanjutkan dengan melakukan metode gabungan yang dimulai dengan eliminasi dan dilanjutkan dengan substitusi, dan yang terakhir menarik kesimpulan. Karena panjangnya langkah yang harus dilakukan, sehingga subjek menetapkan waktu yang agak lama. Hal ini sesuai dengan pendapat Kozhevnikov, bahwa anak yang bergaya kognitif reflektif cenderung menyelesaikan masalah dengan

---

<sup>6</sup> Laily Agustina Mahromah dan Janet Trineke Manoy, *Identifikasi Tingkat Metakognisi.....*,

menggunakan waktu lama dan penyelesaian cenderung benar dan akurat.<sup>7</sup>Subjek juga memikirkan rencana cara lain yang dapat digunakannya agar dapat memecahkan masalah, yaitu dengan menggunakan metode eliminasi baik pada tes pemecahan masalah yang pertama maupun pada tes pemecahan masalah yang kedua. Polya mengatakan bahwa sesungguhnya kemampuan pemecahan masalah ada pada ide penggunaan rencana.<sup>8</sup>

Pada saat membuat rencana pemecahan masalah, subjek reflektif juga menunjukkan kesadaran terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam memonitor (*monitoring*). SR memantau rencana alur pemecahan masalah dengan cara memastikan alur yang telah ditetapkan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ditunjukkan oleh subjek dengan memberikan alasan yang logis mengapa memilih alur memisalkan dan menggunakan metode gabungan. Subjek memisalkannya karena dengan memisalkan akan mempermudah dalam pengerjaan, sedangkan memilih untuk menggunakan metode gabungan karena metode ini adalah metode yang paling mudah dibandingkan metode yang lainnya. Kedua tes pemecahan masalah yang diberikan menggunakan alur yang sama. Menurut Buron, salah satu karakteristik metakognisi adalah memilih strategi

---

<sup>7</sup> Binur Panjaitan, *Metakognisi Calon Guru Bergaya Kognitif Refektif dan Kognitif Impulsif dalam Memecahkan Masalah Matematika*, (Medan: Universitas HKBP Nommensen, 2016) ., 248

<sup>8</sup> Warli, *Kreativitas siswa SMP....*, 191

untuk mencapai tujuan.<sup>9</sup> Subjek juga memantau rencana cara lain yang akan digunakannya dalam memecahkan masalah, yaitu dengan cara memastikan cara lain yang dipilihnya juga sesuai jika digunakan untuk menyelesaikan masalah, yang ditunjukkan oleh subjek dengan memberikan alasan yang logis mengapa memilih metode eliminasi sebagai cara lain, yaitu karena jika subjek memilih metode eliminasi maka hanya tinggal melanjutkan untuk mengeliminasi variabel lain yang belum dieliminasi oleh subjek pada cara yang pertama. Disini baik pada tes pemecahan masalah yang pertama maupun yang kedua subjek mengeliminasi variabel  $x$  terlebih dahulu, sehingga pada cara lain yang digunakan subjek mengeliminasi variabel  $y$ . Selanjutnya subjek juga memantau kecepatan dan ketepatan rencana dalam memecahkan masalah, yaitu dengan cara memastikan rencana yang telah disusunnya sesuai untuk menyelesaikan masalah yang diberikan peneliti, serta memastikan waktu yang telah direncanakan telah sesuai, hal ini dibuktikan oleh subjek dengan dapat memberikan alasan yang logis dalam menetapkan waktu. Menurut Reynolds dan Ewan, siswa diklasifikasikan sebagai reflektif ingin mengambil waktu untuk berpikir dan merenung sebelum mereka berkomitmen untuk setiap rencana yang akan dilakukan.<sup>10</sup>

Selain itu, pada saat membuat rencana pemecahan masalah, subjek

---

<sup>9</sup> M. Firman Annur, dkk, *Aktivitas Metakognisi Siswa Kelas X SMAN 1 Tembilahan dalam Pemecahan Masalah Matematika*, (Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, Vol. 4 No. 7, FKIP UNS), 723

<sup>10</sup> Siti Rahmatina, dkk, *Tingkat Berpikir Kreatif Siswa.....*, 67

reflektif menunjukkan kesadaran terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam mengevaluasi (*evaluation*). Kedua subjek memeriksa kesesuaian rencana alur pemecahan masalah dengan cara meyakini rencana alur yang dipilihnya sesuai jika diterapkan untuk menyelesaikan masalah, setelah subjek membaca soal beberapa kali. Subjek membaca kedua tes pemecahan masalah sebanyak tiga kali. Pada tes pemecahan masalah yang pertama subjek mengulangi membaca soal sebanyak tiga kali karena adanya kesulitan yang dialami oleh subjek dalam memahami masalah, karena adanya bentuk pecahan dalam soal, sedangkan pada tes pemecahan masalah yang kedua karena subjek ingin lebih meyakini kebenaran dari pemahamannya dalam soal. Instrumen dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Anggo yang menyebutkan bahwasannya factor pendukung munculnya aktivitas metakognisi adalah adanya tantangan dalam pemecahan masalah matematika.<sup>11</sup> Subjek juga memeriksa kesesuaian waktu yang telah ditetapkannya agar dapat memecahkan masalah dengan cara meyakini waktu yang telah ditetapkannya sesuai jika diterapkan untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh peneliti, setelah mempertimbangkan kesulitan yang terdapat pada tes pemecahan masalah yang pertama dan panjangnya langkah-langkah yang harus dilakukan oleh subjek pada tes pemecahan masalah yang kedua. Selain itu, subjek juga memeriksa kesesuaian rencana cara lain memecahkan masalah dengan cara meyakini rencana cara lain yang akan digunakannya sesuai jika diterapkan

---

<sup>11</sup> M. Firman Annur, dkk, *Aktivitas Metakognisi Siswa.....*, 728

untuk menyelesaikan masalah setelah subjek berhasil merencanakan apa yang akan dilakukannya agar dapat melaksanakan rencana dari cara lain. Kedua subjek meyakini metode eliminasi yang merupakan cara lain dapat dilaksanakan dengan cara langsung mengeliminasi variabel lain yang belum dieliminasi pada cara yang pertama.

Pada saat melaksanakan rencana pemecahan masalah, subjek reflektif menunjukkan kesadaran terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam membangun rencana (*planning*). Terdapat persamaan pada kedua tes pemecahan masalah yang dilakukan SR mengenai langkah pertama yang akan dilakukannya ketika melaksanakan rencana pemecahan masalah, yaitu dengan memisalkan. Subjek menyadari dengan melakukan hal tersebut dapat mempermudah dirinya dalam mengerjakan soal. Subjek memisalkan dengan huruf yang sama variabel pada kedua tes pemecahan masalah, yaitu dengan huruf  $x$  dan  $y$ . Jika pada tes pemecahan masalah yang pertama subjek memisalkan umur Naja dengan  $x$  dan umur Mukhtar dengan  $y$ , pada tes pemecahan masalah yang kedua subjek memisalkan umur ayah dengan  $x$  dan umur ibu dengan  $y$ . Subjek menyadari ia dapat memisalkan dengan huruf yang lain, tapi ia akan mengalami kesulitan jika memisalkan dengan huruf selain  $x$  dan  $y$  sehingga pada kedua tes pemecahan masalah subjek tetap menggunakan huruf  $x$  dan  $y$  sebagai pemisalan. Selain itu, pada tes pemecahan masalah yang pertama subjek juga memisalkan umur Naja

satu tahun yang lalu dengan  $x-1$ , umur Mukhtar satu tahun yang lalu dengan  $y-1$ , umur Naja dua tahun yang akan datang dengan  $x+2$ , dan umur Mukhtar dua tahun yang akan datang dengan  $y+2$ . Sedangkan pada tes pemecahan masalah yang kedua, subjek memisalkan umur ayah tiga tahun yang lalu dengan  $x-3$ , umur ibu tiga tahun yang lalu dengan  $y-3$ , umur ayah lima tahun yang akan datang dengan  $x+5$ , dan umur ibu lima tahun yang akan datang dengan  $y+5$ . Selain itu, subjek pada kedua tes pemecahan masalah memikirkan cara pelaksanaan rencana pemecahan masalah, yaitu dengan segera menuliskan rencana yang telah dibuatnya di lembar jawaban. Pada kedua tes pemecahan masalah subjek sama-sama merencanakan untuk memisalkan kemudian menggunakan metode gabungan (eliminasi dan substitusi). Pada cara lain yang telah direncanakan, subjek memikirkan cara pelaksanaan rencana cara lain dalam memecahkan masalah yaitu dengan langsung mengeliminasi variabel yang belum dieliminasi di cara yang pertama. Subjek pada kedua tes pemecahan masalah, memikirkan untuk langsung melakukan eliminasi variabel yang belum dieliminasi pada cara yang pertama tanpa mengulangi perhitungan dari awal. Jika pada cara yang pertama subjek mengeliminasi variabel  $x$  maka pada cara yang kedua subjek akan mengeliminasi variabel  $y$ , begitupun sebaliknya. Temuan McKinney menunjukkan bahwa anak-anak yang reflektif memproses informasi tugas/masalah lebih efisien dibanding anak-anak impulsif dan mengerjakan lebih sistematis atau

mengedepankan strategi.<sup>12</sup>

Pada saat subjek melaksanakan rencana pemecahan masalah, subjek reflektif juga menunjukkan kesadaran terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam memonitor (*monitoring*). Cara yang ditempuh subjek dalam memantau pelaksanaan rencana pemecahan masalah dengan cara memastikan rencana yang telah dibuat dapat dilaksanakan, serta subjek dapat memberikan alasan yang logis dari setiap langkah yang dilakukannya. Pada kedua tes pemecahan masalah subjek telah melaksanakan rencana yang telah dibuatnya, yang pertama adalah memisalkannya, kemudian melakukan metode eliminasi dan dilanjutkan dengan melakukan metode substitusi, sebelum melakukan metode gabungan, subjek merubah soalnya ke bentuk kalimat matematika atau ke bentuk persamaan. Setelah subjek mendapatkan nilai  $x$  dan  $y$ , baru dibuat kesimpulan berdasarkan pertanyaan dari setiap tes. Jika pada tes pemecahan masalah yang pertama subjek mencari selisih umur Naja dan Mukhtar, sehingga setelah mendapatkan nilai  $x$  dan  $y$  subjek melakukan pengurangan, sedangkan pada tes pemecahan masalah yang kedua subjek hanya menghitung umur ayah dan umur ibu sekarang. Tapi pada tes pemecahan masalah yang kedua subjek sebelum memisalkan menuliskan ulang soal hanya pada bagian yang diketahui, menurutnya hal ini dapat mempermudah dirinya dalam mengerjakan dan memahami soal. Selain itu, subjek juga

---

<sup>12</sup> Warli, *Kreativitas Siswa SMP yang Bergaya Kognitif Reflektif atau Impulsif dalam Memecahkan Masalah Geometri*, (Tuban: Universitas PGRI Ronggolawe, 2013)., 197

mengetahui alasan dari setiap langkah yang telah dilakukannya, mengapa subjek memisalkan dengan huruf-huruf tersebut, mengapa subjek mengeliminasi variabel  $x$ , mengapa subjek mensubstitusikan nilai  $x$  ke persamaan yang pertama, dan mengapa subjek menuliskan jadi di akhir pengerjaan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lily dan Janet, bahwasannya dengan kemampuan metakognisi, siswa dapat kemampuan yang lebih tinggi dalam menyelesaikan masalah karena setiap langkah yang dikerjakan dapat menyadarkan proses berpikirnya, sehingga ia dapat memecahkan masalah secara optimal.<sup>13</sup>

Subjek juga memantau pelaksanaan rencana cara lain dalam memecahkan masalah dengan cara memastikan rencana cara lain yang telah dibuat dapat dilaksanakan dan subjek dapat memberikan alasan yang logis dari setiap langkah dari cara lain yang dilakukan. Subjek telah memastikan rencana yang telah dibuatnya dapat dilaksanakan, disini pada kedua tes pemecahan masalah subjek langsung mengeliminasi variabel  $y$ , karena pada cara yang pertama subjek telah mengeliminasi variabel  $x$ . Pada tes pemecahan masalah yang kedua subjek dapat memberikan alasan yang logis mengapa mengalikan persamaan yang kedua dengan dua, karena agar subjek dapat mengeliminasi variabel  $y$ . Selain itu, subjek juga memantau kesalahan perhitungan yang telah dilakukannya dengan cara melihat jawaban yang telah ditulisnya di lembar jawaban. Subjek memastikan tidak terdapat kesalahan perhitungan yang telah dilakukannya setelah subjek

---

<sup>13</sup> Laily Agustina Mahromah dan Janet Trineke Manoy, *Identifikasi Tingkat Metakognisi.....*,

melihat jawabannya baik pada tes pemecahan masalah yang pertama maupun pada tes pemecahan masalah yang kedua.

Pada saat melaksanakan rencana pemecahan masalah, subjek reflektif menunjukkan kesadaran terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam mengevaluasi (*evaluation*). Subjek reflektif pada kedua tes pemecahan masalah, memeriksa kesesuaian pelaksanaan rencana pemecahan masalah dengan cara meyakini apa yang telah dituliskan di lembar jawaban sesuai dengan rencana yang telah dibuat, setelah subjek melihat jawabannya. Subjek meyakini yang telah dilakukannya sesuai dengan rencananya, setelah ia melihat pada lembar jawabannya telah terdapat pemisalan dan metode gabungan serta telah berhasil mendapatkan jawaban dari yang ditanyakan. Subjek juga memeriksa kesesuaian pelaksanaan rencana cara lain memecahkan masalah dengan cara meyakini cara lain yang telah dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dibuatnya, setelah subjek melihat jawaban yang ditulisnya di lembar jawaban. Pada kedua tes pemecahan masalah, subjek reflektif meyakini rencana cara lain dalam memecahkan masalah telah sesuai, setelah subjek melihat cara eliminasi yang telah dilakukannya dan mendapatkan hasil yang ditanyakan. Salah satu karakteristik metakognisis menurut Buron adalah mengamati proses pengembangan pengetahuan diri sendiri, untuk melihat apakah strategi yang

dipilih sudah tepat.<sup>14</sup>

Pada saat memeriksa kembali hasil pemecahan masalah, subjek reflektif menunjukkan kesadaran terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam membangun rencana (*planning*). Subjek reflektif pada kedua tes pemecahan masalah memikirkan cara pengecekan kebenaran hasil pemecahan masalah dengan cara yang sama, yaitu mensubstitusikan jawaban yang diperoleh ke salah satu persamaan, baik pada persamaan yang pertama maupun pada persamaan yang kedua. Pada kedua tes pemecahan masalah subjek mensubstitusikannya ke persamaan yang pertama, karena pada persamaan yang pertama angkanya lebih kecil daripada persamaan yang kedua. Subjek juga memikirkan cara pengecekan kebenaran hasil cara lain dalam memecahkan masalah dengan cara mencocokkan hasil yang diperoleh dengan cara lain sama dengan hasil pada cara yang pertama. Pada cara kedua yang telah dikerjakan, subjek reflektif memeriksa kebenarannya dengan mencocokkan hasilnya karena jika pada cara yang pertama hasil yang diperolehnya sudah benar maka jika hasilnya sama jawaban yang diperoleh pada cara yang kedua juga benar. Subjek pada kedua tes pemecahan masalah, melakukan pengecekan kebenaran dengan cara yang sama, perbedaannya hanya pada cara mengecek pada cara yang pertama dan cara yang kedua. Jika pada cara yang pertama subjek mensubstitusikan jawaban yang diperoleh ke persamaan yang pertama, sedangkan pada cara yang kedua subjek mencocokkan jawaban

---

<sup>14</sup> M. Firman Annur, dkk, *Aktivitas Metakognisi Siswa.....*, 723

yang diperolehnya dengan cara yang pertama. Pada langkah menyimpulkan, subjek melakukan hal yang sama yaitu menjawab apa yang ditanyakan dengan menuliskan "jadi" di akhir pengerjaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Warli bahwasannya siswa reflektif cenderung memeriksa hasil pemecahan masalah sebelum dikumpulkan.<sup>15</sup>

Pada saat memeriksa kembali hasil pemecahan masalah, subjek reflektif juga menunjukkan kesadaran terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam memonitor (*monitoring*). Subjek memantau kebenaran hasil pemecahan masalah dengan cara mencocokkan hasil substitusi jawaban dengan nilai yang terdapat dalam persamaan yang pertama. Pada tes pemecahan masalah yang pertama, subjek mendapatkan selisih umur Naja dan Mukhtar 3 tahun, dimana nilai  $x$  adalah 7 dan nilai  $y$  4, nilai  $x$  dan  $y$  ini disubstitusikan ke persamaan yang pertama yaitu  $x-2y=-1$  menghasilkan  $7-2(4)=-7-8=-1$ , dan  $-1$  ini sama dengan nilai pada persamaan yang pertama. Pada tes pemecahan masalah yang kedua didapatkan umur ayah ( $x$ ) 33 tahun dan umur ibu ( $y$ ) 31 tahun. Setelah disubstitusikan ke persamaan yang pertama yaitu  $x+y=64$  menjadi  $33+31=64$ , dan hasilnya ini sama dengan nilai  $y$  yang terdapat dalam persamaan yang pertama. Subjek juga memantau kebenaran hasil menggunakan cara lain dalam memecahkan masalah, yaitu dengan cara memberikan alasan yang logis mengapa hasil yang diperoleh dengan cara lain juga benar, karena jawaban dengan menggunakan cara lain

---

<sup>15</sup> Warli, *Kreativitas Siswa SMP.....*, 198

hasilnya sama dengan jawaban pada cara yang pertama. Pada tes pemecahan masalah yang pertama diperoleh nilai  $x$  atau umur Naja sekarang 7 tahun, pada cara yang kedua umur Naja sekarang juga 7 tahun. Pada tes pemecahan masalah yang kedua diperoleh nilai  $x$  atau umur ayah sekarang 33 tahun, dan pada cara yang berbeda juga diperoleh jawaban yang sama.

Pada saat memeriksa kembali hasil pemecahan masalah, subjek reflektif juga menunjukkan kesadaran terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam mengevaluasi (*evaluation*). Subjek memeriksa kebenaran hasil pada kedua tes pemecahan masalah dengan cara yang sama, yaitu memeriksa kebenaran hasil pemecahan masalah dengan cara meyakini hasil yang diperoleh sudah benar, setelah subjek melihat hasil substitusi jawaban. Subjek juga memeriksa kebenaran hasil cara lain dalam memecahkan masalah dengan cara meyakini hasil yang diperoleh dengan cara lain juga benar, setelah subjek menyamakan hasil yang diperoleh dengan cara yang pertama, jika hasilnya sesuai maka disimpulkan jawabannya benar. Hal ini sesuai dengan pendapat Buron, bahwasannya salah satu karakteristik metakognisi adalah mengevaluasi hasil untuk mengetahui, apakah tujuan sudah tercapai.<sup>16</sup>

## **2. Profil Metakognisi Subjek Impulsif (SI) dalam Menyelesaikan Soal**

### **SPLDV**

Dalam memahami masalah, subjek impulsif tidak menunjukkan kesadaran

---

<sup>16</sup> M. Firman Annur, dkk, *Aktivitas Metakognisi Siswa.....*, 723

pada beberapa proses dan hasil berpikirnya dalam membangun rencana (*planning*). Pada kedua tes pemecahan masalah, subjek menyebutkan bahwa langkah pertama yang dilakukannya agar dapat memahami masalah adalah dengan membaca soal. Pada tes pemecahan masalah yang pertama subjek membaca soal agar ia dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui dan yang ditanyakan. Subjek membaca soal sebanyak dua kali karena subjek mengalami kesulitan pada bagian pecahan yang terdapat dalam soal, awalnya subjek masih sedikit bingung bagaimana cara mengerjakannya karena terdapat pecahannya, tapi subjek bersedia untuk mencoba mengerjakannya. Pada tes pemecahan masalah yang kedua subjek membaca soal agar ia dapat mengerjakan dan memahami soal. Subjek membaca soal ini sebanyak tiga kali bukan karena ia mengalami kesulitan dalam memahami soal, tapi agar subjek dapat lebih memahami dan agar subjek dapat menyelesaikan soal tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Facione, yang menyatakan mengidentifikasi masalah dengan menentukan pokok permasalahan,<sup>17</sup> Adapun konsep prasyarat yang harus dikuasainya agar dapat menyelesaikan soal baik pada tes pemecahan masalah yang pertama maupun pada tes pemecahan masalah yang kedua adalah SPLDV. Subjek mencermati seluruh kalimat yang terdapat dalam kedua tes pemecahan masalah.

Pada saat memahami masalah, subjek impulsif (SI) tidak menunjukkan kesadaran pada beberapa proses dan hasil berpikirnya dalam memonitor

---

<sup>17</sup> Roisatun Nisa', *Profil Berpikir Kreatif....*, 73

(*monitoring*). Subjek impulsif melakukan pemantauan terhadap langkah-langkah yang diambilnya dalam memahami masalah, yaitu dengan cara memastikan langkah yang diambil dapat digunakan untuk memahami masalah, hal ini dapat dibuktikan dengan subjek dapat memberikan alasan yang logis mengapa membaca soal dijadikan langkah agar dapat memahami masalah. Pada tes pemecahan masalah yang pertama subjek membaca soal karena agar ia dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui dan yang ditanyakan, sedangkan pada tes pemecahan masalah yang kedua subjek melakukan hal itu karena agar ia dapat mengerjakan dan memahami soal. Subjek tidak memantau kesesuaian konsep prasyarat yang akan digunakannya dalam menyelesaikan masalah, subjek tidak memastikan apakah konsep prasyarat yang telah dipilihnya dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah atau tidak, subjek tidak dapat memberikan alasan yang logis dalam memilih konsep prasyarat. Pada tes pemecahan masalah yang pertama, menurut subjek konsep prasyarat ini cocok, sedangkan pada tes pemecahan masalah yang kedua menurut subjek konsep ini yang paling tepat. Subjek tidak memantau informasi penting yang terdapat dalam soal. Ia dapat menyebutkan apa yang diketahui dan yang ditanyakan, tapi subjek tidak dapat memberikan alasan yang logis mengapa data yang diungkapkan sebagai data yang diketahui dan yang ditanyakan. Subjek mengetahui jika semua kalimat yang terdapat dalam soal penting, tapi ia tidak dapat memberikan alasan yang logis mengapa kalimat itu

penting. Pada tes pemecahan masalah yang pertama, menurut subjek soal yang diberikan sangat singkat sepertinya penting semuanya, sedangkan pada tes pemecahan masalah yang kedua, subjek tidak menemukan kalimat tambahan dalam soal. Subjek tidak melakukan monitoring ke kedua tes pemecahan masalah.

Pada saat memahami masalah, subjek impulsif juga tidak menunjukkan kesadaran terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam melakukan evaluasi (*evaluation*). Subjek memeriksa kebenaran yang diungkapkan dari apa yang dipahami dengan cara subjek dapat mengungkapkan pemahamannya dan menyebutkan informasi diketahui dan yang ditanyakan, setelah subjek membaca soal beberapa kali, serta subjek dapat meyakini informasi yang diketahui dan yang ditanyakan yang telah diungkapkannya sudah benar. Cara tersebut dilakukan subjek pada kedua tes pemecahan masalah. Selain itu, subjek juga memeriksa kesesuaian konsep prasyarat yang akan digunakan dalam memecahkan masalah. Pada tes pemecahan masalah yang pertama subjek meyakini jika konsep prasyarat yang telah dipilihnya cocok jika digunakan untuk menyelesaikan soal, sedangkan pada tes pemecahan masalah kedua subjek meyakini jika konsep prasyarat yang telah dipilihnya adalah yang paling tepat setelah subjek membaca soal beberapa kali. Sama seperti subjek reflektif, subjek impulsif juga tidak mengetahui cara lain yang dapat digunakannya untuk memahami masalah selain dengan membaca soal, sehingga subjek tidak memeriksa kemungkinan memahami masalah dengan cara

lain, baik pada tes pemecahan masalah yang pertama maupun pada tes pemecahan masalah yang kedua. Menurut Wollfok dalam Sumawan, menjelaskan proses evaluasi memuat pengambilan keputusan tentang proses yang dihasilkan berdasarkan hasil pemikiran dan pembelajaran.<sup>18</sup>

Pada saat membuat rencana pemecahan masalah, subjek impulsif menunjukkan kesadaran terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam membangun rencana (*planning*). Subjek menentukan alur rencana pemecahan masalah yang berbeda, pada tes pemecahan masalah yang pertama subjek memilih alur mengetahui umur kedua anak (Naja dan Mukhtar) dengan cara melakukan metode gabungan (eliminasi dan substitusi), yang sebelumnya merubah soal ke bentuk persamaan, dengan memisalkan umur Naja dan umur Mukhtar terlebih dahulu, sedangkan pada tes pemecahan masalah yang kedua subjek memilih menggunakan alur mengetahui bagaimana menggunakan rumus SPLDV dan memisalkan soal. Subjek mengetahui metode yang bisa digunakan untuk menyelesaikan soal, yaitu eliminasi, substitusi dan gabungan. Subjek memutuskan untuk menggunakan metode substitusi karena ia baru saja belajar mengerjakan soal dengan menggunakan metode substitusi. Subjek dapat memperkirakan waktu yang dibutuhkannya untuk memecahkan masalah, waktu yang ditetapkannya lebih cepat daripada subjek reflektif. Terdapat perbedaan waktu yang ditetapkan, pada tes pemecahan masalah yang pertama subjek menetapkan waktu selama 15 menit,

---

<sup>18</sup> Dani Sumawan, *Profil Metakognisi Siswa.....*,

sedangkan pada tes pemecahan masalah yang kedua subjek menetapkan waktu selama 10 menit. Subjek juga memikirkan rencana cara lain yang dapat digunakannya agar dapat memecahkan masalah, yaitu metode eliminasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kozhevnikov bahwa anak-anak yang bergaya kognitif impulsif cenderung menyelesaikan masalah dengan menggunakan waktu yang singkat tetapi penyelesaian cenderung salah atau tidak akurat.<sup>19</sup>

Pada saat membuat rencana pemecahan masalah, subjek impulsif tidak menunjukkan kesadaran terhadap beberapa proses dan hasil berpikirnya dalam memonitor (*monitoring*). SI memantau rencana alur pemecahan masalah dengan cara memastikan alur yang ditetapkan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah, yang ditunjukkan subjek dengan dapat memberikan alasan yang logis mengapa memilih alur tersebut. Pada tes pemecahan masalah yang pertama subjek mengingat soal yang pernah dikerjakannya dan mirip dengan yang diberikan oleh peneliti, sedangkan pada tes pemecahan masalah yang kedua subjek sering mengerjakan soal seperti ini dan cara yang digunakan sesuai dengan yang telah disebutkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kagan dan Kogan dalam Rahmatina, bahwasannya gaya kognitif impulsif menggunakan alternative-alternatif secara singkat dan cepat untuk menyelesaikan sesuatu. Hal ini yang menyebabkan subjek impulsif tidak menemukan cara baru atau bentuk baru dalam memecahkan masalah karena mereka hanya menggunakan alternative yang sudah biasa

---

<sup>19</sup> Binur Panjaitan, *Metakognisi Calon Guru.....*, 249

digunakan dan lebih memilih cara yang lebih mudah dan singkat dalam menyelesaikan masalah.<sup>20</sup> Subjek memantau rencana cara lain, dalam memecahkan masalah. Pada kedua tes pemecahan masalah, subjek memilih metode eliminasi karena metode itu yang dikuasainya. Subjek tidak memantau kecepatan dan ketepatan rencana dalam memecahkan masalah. Subjek dapat menetapkan waktu yang dibutuhkannya agar dapat memecahkan masalah tetapi subjek tidak dapat memberikan alasan yang logis mengapa ia menetapkan waktu yang sekian menit, subjek hanya memperkirakannya.

Pada saat membuat rencana pemecahan masalah, subjek impulsif (SI) tidak menunjukkan kesadaran pada beberapa proses dan hasil berpikirnya dalam mengevaluasi (*evaluation*). Subjek pada kedua tes pemecahan masalah memeriksa kesesuaian rencana alur pemecahan masalah dengan cara meyakini rencana alur yang dipilihnya sesuai jika diterapkan untuk menyelesaikan masalah, setelah subjek mengingat soal yang pernah dikerjakannya. Pada tes pemecahan masalah yang pertama subjek meyakini kesesuaian rencana alur karena ia pernah mengerjakan soal yang mirip dengan yang diberikan oleh peneliti, sedangkan pada tes pemecahan masalah yang kedua karena subjek sering mengerjakan soal dan seperti itu yang dilakukannya. Subjek tidak memeriksa kesesuaian waktu yang diperlukan untuk memecahkan masalah, tapi subjek hanya memperkirakan waktunya. Subjek juga tidak memeriksa kesesuaian rencana cara lain dalam

---

<sup>20</sup> Siti Rahmatina, dkk, *Tingkat Berpikir Kreatif Siswa.....*, 68

memecahkan masalah, subjek hanya menyebutkan cara lain yang akan digunakannya adalah metode eliminasi.

Pada saat subjek melaksanakan rencana pemecahan masalah, subjek impulsif tidak menunjukkan kesadaran pada beberapa proses dan hasil berpikirnya dalam membangun rencana (*planning*). Terdapat persamaan pada kedua tes pemecahan masalah yang dilakukan SI mengenai langkah pertama yang akan dilakukannya dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah, yaitu dengan memisalkan. Terdapat perbedaan dalam memisalkan pada kedua tes pemecahan masalah. Pada tes pemecahan masalah yang pertama subjek memisalkan umur Naja sekarang dengan  $x$  dan umur Mukhtar sekarang dengan  $y$ , sedangkan pada tes pemecahan masalah yang kedua subjek memisalkan umur ayah dengan  $A$  dan umur ibu dengan  $I$ . Selain memisalkan umur Naja dan Mukhtar subjek tidak mengetahui apa lagi yang harus dimisalkan. Begitu juga pada tes pemecahan masalah yang kedua, subjek hanya memisalkan umur ayah dan ibu. Subjek juga memikirkan cara pelaksanaan rencana pemecahan yaitu dengan segera mengerjakannya dengan cara menuliskan jawabannya di lembar jawaban. Pada kedua tes pemecahan masalah, subjek hanya memikirkan jika ia akan menggunakan metode eliminasi tanpa memikirkan bagaimana cara melakukannya.

Pada saat subjek melaksanakan rencana pemecahan masalah, subjek impulsif (SI) tidak menunjukkan kesadaran pada beberapa proses dan hasil

berpikrnya dalam memonitor (*monitoring*). Cara yang ditempuh subjek dalam memantau pelaksanaan rencana pemecahan masalah dengan cara memastikan rencana yang telah dibuatnya dapat dilaksanakan serta subjek dapat memberikan alasan yang logis dari setiap langkah yang dilakukannya. Pada tes pemecahan masalah yang pertama sebelum subjek melakukan metode gabungan, ia merubah soal ke bentuk persamaan, kemudian mengalikan persamaan yang pertama dengan satu dan persamaan yang kedua dengan dua agar ia bisa mengeliminasi variabel  $x$  dan mendapatkan nilai  $y$ . Kemudian subjek mensubstitusikan nilai  $y$  ke persamaan yang kedua karena angkanya lebih kecil dan kelihatannya lebih mudah. Setelah mendapatkan nilai  $x$  (umur Naja) dan nilai  $y$  ( umur Mukhtar) subjek lupa untuk menarik kesimpulan. Pada tes pemecahan masalah yang kedua, setelah memisalkan subjek merubah soal ke bentuk persamaan, karena subjek tidak memisalkan umur ayah dan umur ibu tiga tahun yang lalu dan lima tahun yang akan datang, maka subjek langsung merubahnya ke bentuk persamaan. Berbeda dengan tes pemecahan masalah yang pertama, pada tes pemecahan masalah yang kedua ini, setelah subjek berhasil membuat persamaan, ia memilih untuk menggunakan metode substitusi, dimana pada tes pemecahan masalah yang pertama subjek mengaku bingung jika harus menggunakan metode substitusi, tapi setelah ia mencoba untuk mengerjakan dengan menggunakan metode substitusi ternyata ia bisa dan pada tes pemecahan masalah yang kedua subjek memilih

untuk menggunakan metode ini karena ia baru saja mempelajarinya. SI mensubstitusikan  $A=64-I$  ke  $A+2I=95$  tahun karena bentuk  $A=64-I$  sudah tidak perlu untuk dirubah dan bisa langsung mengganti nilai  $A$  pada  $A+2I=95$  tahun dengan  $A=64-I$ . Pada tes pemecahan masalah yang kedua ini subjek juga lupa untuk menarik kesimpulan. Setelah mendapatkan umur ayah dan umur ibu ia tidak menuliskan kesimpulannya. McKinney menunjukkan bahwa anak-anak yang impulsive memproses informasi tugas atau masalah kurang efisien dibanding anak-anak reflektif dan mengerjakan kurang sistematis atau kurang mengedepankan strategi.<sup>21</sup> Subjek tidak memantau pelaksanaan rencana cara lain dalam memecahkan masalah. Dalam tes pemecahan masalah yang pertama subjek berhasil melaksanakan metode eliminasi sebagai cara lain tapi subjek tidak memantau pelaksanaannya karena subjek sebelumnya tidak memikirkan bagaimana caranya agar dapat melaksanakan metode eliminasi. Subjek hanya berpikir untuk menyelesaikan cara yang pertama, subjek baru berpikir untuk langsung mengeliminasi variabel  $y$  daripada harus mengulangi perhitungan dari awal. Sedangkan pada tes pemecahan masalah yang kedua subjek tidak berhasil untuk melaksanakan cara yang berbeda. Subjek memikirkan untuk menggunakan metode eliminasi tapi tidak berhasil untuk melakukannya karena subjek bingung bagaimana caranya untuk mengeliminasi karena salah satu persamaan berbentuk  $A=64-I$ . Hal ini sesuai dengan pendapat Reynolds dan Ewan, siswa impulsive

---

<sup>21</sup> Warli, *Kreativitas Siswa SMP.....*, 199

lebih memilih satu respon saja yang lebih cepat dalam memecahkan masalah, hal inilah yang menjadi alasan subjek impulsive mengalami kesulitan menyelesaikan masalah yang menuntut dia untuk mengerjakan dengan beberapa cara yang berbeda.<sup>22</sup> Subjek tidak memantau kesalahan perhitungan yang dilakukannya. Setelah selesai mengerjakan dan mendapatkan hasil, subjek menganggap itulah jawabannya. Jadi ia tidak memeriksa apakah terdapat kesalahan perhitungan yang telah dilakukannya.

Pada saat melaksanakan rencana pemecahan masalah, subjek impulsif menunjukkan kesadaran terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam mengevaluasi (*evaluation*). Subjek memeriksa kesesuaian pelaksanaan rencana pemecahan masalah dengan cara meyakini apa yang telah dituliskan di lembar jawaban sesuai dengan yang telah direncanakannya, setelah subjek melihat jawabannya. Pada tes pemecahan masalah yang pertama memisalkan dan menggunakan metode gabungan, sedangkan pada tes pemecahan masalah yang kedua, subjek memisalkan dan menggunakan metode substitusi dan semuanya telah dilaksanakan. Subjek tidak memeriksa kesesuaian pelaksanaan rencana cara lain memecahkan masalah. Pada tes pemecahan masalah yang pertama subjek tidak merencanakan bagaimana melaksanakan rencana dari cara lain, sedangkan pada tes pemecahan masalah yang kedua subjek tidak berhasil untuk melaksanakan cara lain.

---

<sup>22</sup> Siti Rahmatina, dkk, *Tingkat Berpikir Kreatif Siswa....*, 68

Pada saat memeriksa kembali hasil pemecahan masalah, subjek impulsif tidak menunjukkan kesadaran pada semua proses dan hasil berpikirnya dalam membangun rencana (*planning*). Pada kedua tes pemecahan masalah subjek tidak memikirkan cara pengecekan kebenaran hasil pemecahan masalah. Begitu juga pada cara lain, subjek tidak memikirkan cara pengecekan kebenaran hasil yang diperoleh. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Warli, siswa impulsive cenderung tidak mengoreksi atau memeriksa hasil pekerjaannya sebelum dikumpulkan.<sup>23</sup>

Pada saat memeriksa kembali hasil pemecahan masalah, subjek impulsif juga tidak menunjukkan kesadaran terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam memonitor (*monitoring*). Subjek tidak memantau kebenaran hasil pemecahan masalah pada kedua tes pemecahan masalah. Pada tes pemecahan masalah yang pertama subjek tidak mengecek kebenaran hasil pemecahan masalah karena ia tidak mengetahui cara mengeceknya. Pada kedua tes pemecahan masalah, jika subjek telah mendapatkan jawaban, ia menganggap itu sebagai jawabannya tanpa mengeceknya. Subjek juga tidak memantau kebenaran hasil pemecahan masalah dengan cara yang berbeda.

Pada saat memeriksa kembali hasil pemecahan masalah, subjek impulsif juga tidak menunjukkan kesadaran terhadap proses dan hasil berpikirnya dalam mengevaluasi (*evaluation*). Subjek tidak memeriksa kebenaran hasil dari kedua

---

<sup>23</sup> Warli, *Kreativitas Siswa SMP.....*, 199

tes pemecahan masalah. Subjek hanya meyakini jika jawabannya benar tanpa memeriksanya, karena jika tidak yakin dengan jawabannya akan membuat subjek bimbang dan bingung. Begitupun pada cara yang kedua subjek juga tidak memeriksa kebenaran hasilnya. Subjek impulsif memilih untuk ganti mengerjakan soal lain yang menurutnya mudah dan meninggalkan soal tersebut jika ia mengalami kesulitan di tengah-tengah pengerjaan atau tidak mendapatkan hasil. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmatina, bahwasannya siswa impulsive memiliki tingkat ingin tahu yang biasa saja untuk menyelesaikan masalah, masalah yang sulit tidak menjadi tantangan bagi mereka dan memilih untuk meninggalkannya.<sup>24</sup>

### **C. Persamaan dan Perbedaan Profil Metakognisi Subjek Bergaya Kognitif Reflektif dan Impulsif dalam Menyelesaikan Soal SPLDV**

Persamaan antara subjek bergaya kognitif reflektif dan subjek bergaya kognitif impulsif dalam menyelesaikan soal SPLDV adalah dalam memahami masalah subjek bergaya kognitif reflektif dan impulsif keduanya dapat memahami soal dengan baik. Kedua subjek memikirkan langkah pertama yang akan dilakukannya agar dapat memahami masalah, memantau langkah yang diambilnya untuk memahami masalah, serta memeriksa kebenaran yang diungkapkan dari apa yang dipahaminya, yaitu dengan menyebutkan informasi tentang yang diketahui dan yang ditanyakan. Selain itu, subjek juga memikirkan konsep prasyarat yang

---

<sup>24</sup> Ibid., 69

harus dikuasainya agar dapat menyelesaikan masalah. Perbedaannya, jika subjek reflektif memantau kesesuaian konsep prasyarat yang akan digunakan dalam memecahkan masalah, serta memeriksa apakah konsep prasyarat yang telah dipilihnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah ini ataukah tidak. Sedangkan subjek impulsif sebaliknya, ia tidak memantau maupun memeriksa kesesuaian konsep prasyarat yang akan digunakan dalam memecahkan masalah, subjek impulsif hanya meyakini jika konsep yang telah dipilihnya itu yang cocok dan tepat. Persamaan yang selanjutnya, baik subjek bergaya kognitif reflektif maupun subjek bergaya kognitif impulsif, keduanya mencermati seluruh kalimat yang terdapat dalam soal, bedanya jika subjek bergaya kognitif reflektif memikirkan alasannya mencermati seluruh kalimat, yaitu karena dalam soal hanya berisi informasi tentang yang diketahui dan yang ditanyakan, sedangkan subjek bergaya kognitif impulsif tidak memikirkan alasannya, subjek hanya mengetahui jika semua kalimat yang terdapat dalam soal itu penting. Subjek bergaya kognitif reflektif memantau informasi penting yang terdapat dalam soal, yaitu berupa data yang diketahui dan yang ditanyakan, sedangkan subjek bergaya kognitif impulsif tidak melakukan hal ini. Kedua subjek penelitian, baik subjek bergaya kognitif reflektif maupun subjek bergaya kognitif impulsif tidak memeriksa kemungkinan memahami masalah dengan cara lain. Keduanya tidak mengetahui cara lain yang dapat digunakannya untuk memahami masalah selain dengan membaca soal.

Pada tahap membuat rencana pemecahan masalah, baik subjek bergaya kognitif reflektif maupun subjek bergaya kognitif impulsif, keduanya memikirkan alur pemecahan masalah yang akan digunakannya untuk menyelesaikan masalah, dan memantau rencana alur pemecahan masalah. Selain itu, keduanya juga memperkirakan waktu yang dibutuhkannya untuk menyelesaikan masalah, perbedaannya subjek bergaya kognitif reflektif memperkirakan waktu yang lebih lama dari pada subjek bergaya kognitif impulsif. Subjek bergaya kognitif reflektif memantau kecepatan dan ketepatan rencana dalam memecahkan masalah, sedangkan subjek impulsif tidak memantaunya. Selain itu, subjek reflektif memeriksa kesesuaian waktu yang diperkirakan untuk memecahkan masalah, sedangkan subjek impulsif tidak memeriksanya. Persamaan yang selanjutnya, subjek bergaya kognitif reflektif dan subjek bergaya kognitif impulsif memikirkan rencana cara lain dalam memecahkan masalah, keduanya sama-sama memikirkan metode eliminasi sebagai cara lain. Selain itu, kedua subjek juga sama-sama memantau rencana dari cara lain untuk memecahkan masalah. Perbedaannya jika subjek bergaya kognitif reflektif memilih metode eliminasi sebagai cara lain karena agar mempercepat pengerjaan, karena ia dapat langsung mengeliminasi variabel lain yang belum dieliminasi pada cara yang pertama, sedangkan subjek impulsif memilih metode ini karena metode ini yang dikuasainya daripada metode substitusi dan grafik. Perbedaan selanjutnya, subjek reflektif memeriksa

kesesuaian rencana cara lain memecahkan masalah sedangkan subjek impulsif tidak memeriksanya.

Pada tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah, baik subjek bergaya kognitif reflektif maupun subjek bergaya kognitif impulsif memikirkan apa langkah pertama yang akan dilakukannya ketika melaksanakan rencana pemecahan masalah. Keduanya sama-sama memilih langkah memisalkan soal. Perbedaannya, jika subjek reflektif dapat memisalkan soal secara lengkap, sedangkan subjek impulsif tidak, ia hanya memisalkan beberapa saja, karena ia lupa untuk menuliskan pemisalannya. Persamaan yang selanjutnya, kedua subjek sama-sama memikirkan cara pelaksanaan rencana pemecahan masalah. Baik subjek bergaya kognitif reflektif maupun impulsif memikirkan cara yang sama, yaitu dengan segera mengerjakannya dengan cara menuliskan jawabannya di lembar jawaban. Selain itu, kedua subjek juga memantau pelaksanaan rencana pemecahan masalah serta memeriksa kesesuaian pelaksanaan rencana pemecahan masalah. Tapi berbeda dengan cara yang pertama, subjek reflektif memikirkan cara pelaksanaan rencana cara lain dalam memecahkan masalah, sedangkan subjek impulsif tidak. Subjek reflektif memantau pelaksanaan rencana cara lain dalam memecahkan masalah, sedangkan subjek impulsif tidak. Perbedaan yang selanjutnya, subjek bergaya kognitif reflektif memantau kesalahan perhitungan yang dilakukan sedangkan subjek impulsif tidak, jika ia telah mendapatkan hasil,

itu yang dianggap sebagai jawabannya tanpa melakukan pemantauan apakah terdapat kesalahan ataukah tidak.

Pada tahap memeriksa kembali hasil pemecahan masalah, subjek bergaya kognitif reflektif melaksanakan semua indikator yang terdapat dalam tahap ini, sedangkan subjek bergaya kognitif impulsif tidak memikirkan cara pengecekan, memantau dan memeriksa kebenaran hasil pemecahan masalah, serta ia tidak memikirkan cara pengecekan, memantau dan memeriksa kebenaran hasil pemecahan masalah dengan menggunakan cara lain. Setelah mendapatkan jawaban subjek impulsif tidak pernah mengecek kebenarannya, jadi setelah mendapatkan hasil, itu yang ia anggap sebagai jawabannya, dan ia meyakini jawaban yang telah diperolehnya sudah benar walaupun ia tidak mengeceknya, karena jika tidak meyakini kebenarannya akan membuat ia bingung dan bimbang. Berdasarkan uraian tersebut, untuk mempermudah pembaca maka persamaan dan perbedaan subjek bergaya kognitif reflektif dan subjek bergaya kognitif impulsif dalam menyelesaikan soal SPLDV disajikan dalam tabel 5.1 dan 5.2 berikut ini:

**Tabel 5.1 Persamaan Profil Metakognisi Subjek dalam Menyelesaikan Soal SPLDV**

<b>Subjek Reflektif</b>	<b>Subjek Impulsif</b>
Subjek memikirkan apa langkah pertama yang akan dilakukannya agar dapat memahami masalah.	Subjek memikirkan apa langkah pertama yang akan dilakukannya agar dapat memahami masalah.
Subjek memikirkan apa konsep prasyarat yang harus dikuasainya agar dapat menyelesaikan masalah.	Subjek memikirkan apa konsep prasyarat yang harus dikuasainya agar dapat menyelesaikan masalah.

Subjek memantau langkah-langkah yang diambilnya agar dapat memahami masalah.	Subjek memantau langkah-langkah yang diambilnya agar dapat memahami masalah.
Subjek memeriksa kebenaran yang diungkapkannya dari apa yang dipahami setelah membaca soal beberapa kali.	Subjek memeriksa kebenaran yang diungkapkannya dari apa yang dipahami setelah membaca soal beberapa kali.
Subjek memikirkan alur pemecahan masalah yang akan digunakannya untuk menyelesaikan soal.	Subjek memikirkan alur pemecahan masalah yang akan digunakannya untuk menyelesaikan soal.
Subjek dapat memperkirakan waktu yang dibutuhkannya untuk menyelesaikan masalah.	Subjek dapat memperkirakan waktu yang dibutuhkannya untuk menyelesaikan masalah.
Subjek memikirkan rencana dari cara lain dalam memecahkan masalah	Subjek memikirkan rencana dari cara lain dalam memecahkan masalah
Subjek memantau rencana alur pemecahan masalah yang telah dibuatnya.	Subjek memantau rencana alur pemecahan masalah yang telah dibuatnya.
Subjek memantau rencana dari cara lain untuk memecahkan masalah	Subjek memantau rencana dari cara lain untuk memecahkan masalah
Subjek memeriksa kesesuaian rencana alur dalam memecahkan masalah	Subjek memeriksa kesesuaian rencana alur dalam memecahkan masalah
Subjek memikirkan apa langkah pertama yang akan dilakukannya ketika melaksanakan rencana pemecahan masalah.	Subjek memikirkan apa langkah pertama yang akan dilakukannya ketika melaksanakan rencana pemecahan masalah.
Subjek memikirkan bagaimana cara pelaksanaan rencana pemecahan masalah.	Subjek memikirkan bagaimana cara pelaksanaan rencana pemecahan masalah.
Subjek memantau pelaksanaan rencana dalam memecahkan masalah	Subjek memantau pelaksanaan rencana dalam memecahkan masalah
Subjek memeriksa kesesuaian pelaksanaan rencana dalam memecahkan masalah.	Subjek memeriksa kesesuaian pelaksanaan rencana dalam memecahkan masalah.

**Tabel 5.2 Perbedaan Profil Metakognisi Subjek dalam Menyelesaikan Soal SPLDV**

<b>Subjek Reflektif</b>	<b>Subjek Impulsif</b>
Subjek memikirkan alasannya mencermati seluruh kalimat yang terdapat dalam soal	Subjek tidak memikirkan alasannya mencermati seluruh kalimat yang terdapat dalam soal
Subjek memantau kesesuaian konsep prasyarat yang akan digunakan dalam memecahkan masalah.	Subjek tidak memantau kesesuaian konsep prasyarat yang akan digunakan dalam memecahkan masalah.
Subjek memantau informasi penting yang terdapat dalam soal yang berupa data yang diketahui dan yang ditanyakan.	Subjek tidak memantau informasi penting yang terdapat dalam soal yang berupa data yang diketahui dan yang ditanyakan.
Subjek memeriksa kesesuaian konsep prasyarat yang akan digunakan dalam memecahkan masalah	Subjek tidak memeriksa kesesuaian konsep prasyarat yang akan digunakan dalam memecahkan masalah
Subjek memeriksa kemungkinan memahami masalah dengan cara lain	Subjek tidak memeriksa kemungkinan memahami masalah dengan cara lain
Subjek memantau kecepatan dan ketepatan rencana dalam memecahkan masalah	Subjek tidak memantau kecepatan dan ketepatan rencana dalam memecahkan masalah
Subjek memeriksa kesesuaian waktu yang diperkirakan untuk memecahkan masalah.	Subjek tidak memeriksa kesesuaian waktu yang diperkirakan untuk memecahkan masalah.
Subjek memeriksa kesesuaian rencana cara lain dalam memecahkan masalah.	Subjek tidak memeriksa kesesuaian rencana cara lain dalam memecahkan masalah.
Subjek memikirkan cara pelaksanaan rencana cara lain dalam memecahkan masalah.	Subjek tidak memikirkan cara pelaksanaan rencana cara lain dalam memecahkan masalah.
Subjek memantau pelaksanaan rencana cara lain dalam memecahkan masalah.	Subjek tidak memantau pelaksanaan rencana cara lain dalam memecahkan masalah.
Subjek memantau kesalahan perhitungan yang dilakukan.	Subjek tidak memantau kesalahan perhitungan yang dilakukan.
Subjek memeriksa kesesuaian pelaksanaan rencana cara lain dalam memecahkan masalah.	Subjek tidak memeriksa kesesuaian pelaksanaan rencana cara lain dalam memecahkan masalah.
Subjek memikirkan cara pengecekan kebenaran hasil pemecahan masalah.	Subjek tidak memikirkan cara pengecekan kebenaran hasil pemecahan

	masalah.
Subjek memantau kebenaran hasil pemecahan masalah	Subjek tidak memantau kebenaran hasil pemecahan masalah
Subjek memeriksa kebenaran hasil pemecahan masalah	Subjek tidak memeriksa kebenaran hasil pemecahan masalah
Subjek memikirkan cara pengecekan kebenaran hasil cara lain dalam memecahkan masalah.	Subjek tidak memikirkan cara pengecekan kebenaran hasil cara lain dalam memecahkan masalah.
Subjek memantau kebenaran hasil cara lain dalam memecahkan masalah.	Subjek tidak memantau kebenaran hasil cara lain dalam memecahkan masalah.
Subjek memeriksa kebenaran hasil cara lain dalam memecahkan masalah.	Subjek tidak memeriksa kebenaran hasil cara lain dalam memecahkan masalah.